

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Membicarakan mengenai pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara, baik pendidikan secara umum maupun Pendidikan Agama Islam khususnya. Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh dan pakar pendidikan yang berkecimpung dan mengonsentrasikan keahliannya dalam bidang pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, berbagai konsep strategis pendidikan di Indonesia hampir seluruh aspeknya senantiasa merujuk pada pemikirannya.¹

Sedangkan menurut Abdurrahman Suryomiharjo, seorang sejarawan, Ki Hadjar Dewantara dikenal secara luas baik di dalam maupun di luar negeri, ia dikenal karena perannya dalam pendidikan nasional yang tidak bisa dilupakan oleh Bangsa Indonesia.²

Moch. Tauchid, seorang aktivis Tamansiswa, dalam bukunya berjudul *Ki Hadjar Dewantara Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional* menyatakan:

Cita-cita Ki Hadjar telah berhasil turut menjiwai sistem pendidikan nasional kita pada khususnya dan perjuangan bangsa Indonesia pada umumnya. Hal ini, sama sekali tidak berarti bahwa kita mengurangi arti ataupun mengecilkan sumbangan dan peranan perjuangan tokoh-

¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 127.

² Abdurrahman Surjomiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), 1.

tokoh pendidikan nasional yang lain, yang juga telah merintis jalan ke arah terwujudnya pendidikan nasional berdasarkan Pancasila.³

Lebih lanjut Moch. Tauchid menyatakan:

Meskipun banyak pro dan kontra tanggal lahirnya Ki Hadjar Dewantara dijadikan hari pendidikan nasional, sesungguhnya ketetapan tersebut sudah tepat, karena berkat konsepsi Ki Hadjar Dewantara di bidang pendidikan antara lain: Teori Tripusat Pendidikan, Sistem Among, Tut Wuri Handayani, Pancadharmas dan lain-lainnya serta *text books* ilmu pendidikan, telah menjajarkan Ki Hadjar dengan tokoh-tokoh pendidikan dunia, seperti Froebel, Montessori, Pestalozzi, John Dewey, Rabindranath Tagore, dan lain-lain. Yang kita warisi jasa-jasa dan jiwa pendidik Ki Hadjar yang tidak memihak golongan, tetapi bersifat nasional bukan Tamansiswanya.⁴

Nama Ki Hadjar Dewantara senantiasa dikaitkan dengan pendirian lembaga pendidikan Tamansiswa serta perjuangannya melawan ordonansi sekolah liar yang ditetapkan oleh pemerintah Belanda. Kenji Tsuchiya dalam bukunya berjudul *Democracy and Leadership: The rise of the Tamansiswa Movement in Indonesia* mengatakan:

Ki Hadjar adalah tokoh sejarah yang dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia. Jasanya yang tak ternilai di dalam pendidikan nasional tidak pernah akan dilupakan oleh bangsa Indonesia. Nama Ki Hadjar senantiasa dikaitkan dengan pendirian lembaga pendidikan Tamansiswa serta perjuangannya melawan ordonansi sekolah liar yang ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda.⁵

Usaha Ki Hadjar untuk menyelenggarakan pendidikan nasional dimulai pada 3 Juli 1922, dengan mendirikan Perguruan Kebangsaan Tamansiswa yang pertama di Yogyakarta. Pada waktu itu nama yang dipakai

³ Moch. Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1968), 73.

⁴ *Ibid.*, hlm 88.

⁵ Kenji Tsuchiya, *Demokrasi dan Kepemimpinan Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*, ter. H.B Jassin, Jakarta: Balai Pustaka, 1992), v.

adalah *National Onderwijs Instituut Tamansiswa*. Sejak didirikan perguruan tersebut, nama Ki Hadjar tidak dipisahkan lagi dari Tamansiswa.⁶

Abdurrahman Suryomihardjo mengungkapkan:

Ki Hadjar adalah bapak Tamansiswa, bapak pendidikan nasional. Sudah barang tentu usahanya menyelenggarakan perguruan nasional itu merupakan perjuangan yang sangat berani, karena pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Belanda adalah pendidikan kolonial.⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Abuddin Nata bahwa Ki Hadjar Dewantara menginginkan agar pendidikan yang diberikan ke bangsa Indonesia adalah pendidikan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia sendiri dan didasarkan pada semangat nasionalisme, patriotisme serta membangun jati diri bangsa sebagai manusia merdeka, bebas, bermartabat, dan dihormati bangsa lain.⁸

Abuddin Nata menambahkan, berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, dan tahapan pendidikan harus dirumuskan berdasarkan kemauan bangsa Indonesia sendiri. Gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara inilah yang kemudian menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan nasional hingga sekarang.⁹

⁶ Tamansiswa dalam berbagai tulisan Ki Hadjar Dewantara menggunakan kata “Taman” dan “Siswa” (Taman Siswa), dengan spasi. Lihat Ki Hadjar Dewantara dalam, *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa*, hlm 6. *Demokrasi dan Leiderschap*, hlm 5 dan putusan-putusan konggres XI tanggal 17-28 Desember 1971 dan putusan konggres XII tanggal 15-23 Desember 1975 Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Taman Siswa. Tetapi karena berbagai pertimbangan dan kebijakan, maka pengurus Majelis Luhur Taman Siswa sepakat penulisan Taman Siswa berubah menjadi Tamansiswa (tanpa spasi). Hal itu berdasarkan Keputusan Konggres XIV Persatuan Tamansiswa 1984 dalam Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Tamansiswa. Demikian halnya yang terdapat dalam website resmi Majelis Luhur Tamansiswa [Http://Tamansiswa.org](http://Tamansiswa.org).

⁷ Abdurrahman Suryomiharja, *Ki Hadjar Dewantara dan Tamansiswa*, 1.

⁸ Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, 127.

⁹ *Ibid.*, hlm 126.

Gagasan dan pemikiran Ki Hadjar yang sudah ditulis dalam berbagai karangannya mendapat sambutan hangat dari Kepala Negara, Presiden Republik Indonesia pertama, Ir. Soekarno.¹⁰ Gagasan tentang prinsip pendidikan yang berbunyi *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*,¹¹ adalah berasal dari buah pemikirannya.¹²

Konsep Trilogi kepemimpinan Ki Hadjar yang berbunyi *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* ini, menurut Ki Priyo Dwiwarso, anggota Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, mengandung maksud bahwa tanpa adanya keteladanan seorang pemimpin (*ing ngarsa sung tuladha*), yang pro-aktif mengikuti dinamika dalam masyarakat (*ing madya mangun karsa*), dan kemudian menerapkan pembinaan dan pengawasan melekat (*tut wuri handayani*), maka pemahaman dan pelaksanaan pendidikan yang bertujuan memerdekakan jiwa masyarakat mustahil dapat tercapai.¹³ Sedangkan menurut Amir Tengku Ramly, *Ing Ngarsa Sung Tuladha* berarti *ing ngarsa* yaitu di depan atau di muka, *sun* berasal dari kata *ingsun* yang

¹⁰ *Ibid.*, hlm 127.

¹¹ Menurut Ki Hadjar Dewantara: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Andayani*. Memakai kata “*Andayani*”. Lihat Ki Hadjar Dewantara dalam *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*, hlm 23. Sedangkan menurut Abuddin Nata: *Ing Ngarsa Sing Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Memakai kata “*sing*” dalam *Sing Tuladha* dan “*Handayani*”. Lihat Abuddin Nata dalam *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm 127 dan menurut Amir Tengku Ramly memakai kata “*mbangun*” dalam *Ing madya mbangun karsa*. Lihat di *Refleksi Motivasi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, dalam makalah yang disampaikan pada seminar nasional menyambut hari pendidikan 2 Mei 2010 di Palembang Sumatera Selatan 6 Mei 2010, dalam <http://Tamansiswa.org/Visi-Misi.html>.23Pebruari.2012/13:20. Sedangkan menurut Ki Agus Purwanto dalam wawancara di museum Tamansiswa, 2 Juni 2012 prinsipnya sebagaimana dalam Bahasa Jawa tempo dulu huruf “A” dibaca “Ha”, maka kata Andayani dibaca Handayani. Jadi dalam hal ini memakai istilah *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*.

¹² Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, 127.

¹³ Ki Priyo Dwiarsa, *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir Batin*, dalam <http://tamansiswa.org/profile-mainmenu-27/sejarah-tamansiswa-mainmenu:32.html>.12/06/2012-13:13.

artinya saya, *tuladha* berarti tauladan. Jadi makna *Ing Ngarsa Sun Tuladha* adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi bawahan atau anak buahnya. Dalam hal ini yang harus dipegang teguh oleh seorang pemimpin adalah tauladan. Sebagai seorang pemimpin atau komandan harus memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam segala langkah dan tindakannya agar dapat menjadi panutan bagi anak buah atau bawahannya.¹⁴

Pada *Ing Madya Mangun Karsa*, kata *ing madya* artinya di tengah-tengah, *mangun* berarti membangkitkan atau menggugah dan *karsa* diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Jadi makna dari kata *Ing Madya Mangun Karsa* adalah seorang pemimpin di tengah kesibukannya harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Seorang pemimpin hendaknya juga mampu memberikan inovasi-inovasi di lingkungan tugasnya dengan menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif untuk keamanan dan kenyamanan kerja.

Tut Wuri Handayani,¹⁵ semboyan ini berarti “mengikuti di belakang sambil memberi pengaruh.” Menurut Ki Hadjar Dewantara, semboyan tersebut maksudnya adalah jangan menarik-narik dari depan, biarkanlah

¹⁴ Amir Tengku Ramly, *Refleksi Motivasi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, dalam makalah yang disampaikan pada seminar nasional menyambut hari pendidikan nasional 2 Mei 2010 di Palembang-Sumatera Selatan 6 Mei 2010 dalam [Http://Tamansiswa.org/Visi-Misi.html](http://Tamansiswa.org/Visi-Misi.html).23.Pebruari2012/13:20.

¹⁵ Ki Hadjar Dewantara menggunakan kata “*andayani*” dalam *Tut Wuri Andayani*, lihat Ki Hadjar Dewantara dalam *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*, hlm 23 dan *Demokrasi dan Leiderschap*, hlm 9. Sementara Abuddin Nata menggunakan kata “*handayani*”, lihat Abuddin Nata dalam *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Indonesia*, 127.

mereka mencari jalan sendiri, kalau anak-anak salah jalan barulah si *pamong* (guru) boleh mencampurkan dirinya.¹⁶

Berdasarkan keterangan di atas bahwa *Tut Wuri Handayani* berarti mengikuti dari belakang, tetapi tidak melepaskan anak-anak didik dari pengawasan. Maksudnya “berjalan di belakang” adalah memberi kebebasan kepada anak-anak untuk melatih mencari jalan sendiri. Sementara, tugas sebagai pendidik wajib memberi koreksi bila si anak didik menghadapi suatu bahaya yang tak dapat dihindarinya dengan fikiran atau tenaga sendiri. Memberikan kebebasan kepada anak didik seperti itu merupakan ekspresi demokrasi, sedang seorang pemimpin (*pamong*) memiliki kewajiban mengawasi kepada mereka. Itulah kebijaksanaan *Sang pamong* (pendidik).¹⁷

Demikian halnya dengan konsep *Sistem Among* (sistem pengajaran) dan *Kodrat Alam* (kehendak alam) juga merupakan buah gagasan dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara.¹⁸ *Sistem Among* adalah suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan yang bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. *Sistem Among* ini berdasarkan cara berlakunya disebut sistem *Tut Wuri Handayani*. Dalam sistem ini orientasi pendidikan adalah pada anak didik yang dalam terminologi baru disebut *student centered*.¹⁹ Sedangkan *Kodrat alam* adalah perwujudan dari kekuasaan Tuhan yang mengandung arti

¹⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa, Cet. III*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1964), 23.

¹⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Demokrasi dan Leiderschap* (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa), 127.

¹⁸ Mahrus Ahsani, *Konstelasi Konsep Kodrat Alam dan Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*. Tesis, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta, 2004, 13.

¹⁹ *Ibid.*, 13.

bahwa pada hakikatnya manusia sebagai makhluk Tuhan adalah satu dengan alam lain. Oleh karena itu manusia tidak dapat terlepas dari kehendak *Kodrat alam*. Manusia akan memperoleh kebahagiaan jika ia mampu menyatukan diri dengan *Kodrat alam* yang mengandung segala hukum kemajuan. Manusia mempunyai muti potensi yang harus digali, sehingga ia sadar dan berbahagia dengan kodratnya.²⁰

Ki Hadjar Dewantara juga seorang tokoh pendidikan yang menghargai manusia. Bahkan dalam tujuan pendidikannya, ia menghendaki terbentuknya manusia merdeka, sebagaimana diungkapkan Bambang Sokawati Dewantara:

Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Tamansiswa. Merdeka, baik secara fisik, mental dan kerohanian. Merdeka untuk membangun budayanya sendiri, jalan hidup sendiri dengan mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap orang melalui media pendidikan yang berlandaskan pada aspek-aspek nasional.²¹

Sedangkan tentang dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam melaksanakan pendidikannya sebagaimana yang diterapkan di Tamansiswa adalah pendidikan yang berdasarkan pada lima asas, yang disebut "*Pancadarma*" yaitu 1) asas kemerdekaan, 2) asas kebangsaan, 3) asas kemanusiaan, 4) asas kebudayaan, dan 5) asas kodrat alam.²²

Menurut Bambang Sokawati Dewantara, Ki Hadjar menghendaki suatu dasar pendidikan yang berbentuk nasionalistik dan universal.

²⁰ Ahmad Sholeh, *Relevansi Gagasan Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Tesis Program Pascasarjana UIN Yogyakarta, 2002, 21.

²¹ Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989, 39.

²² Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa, Cet. III* (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1964), 11.

Sebagaimana diungkapkan Bambang Sokawati dalam bukunya yang berjudul

Ki Hadjar Dewantara Ayahku:

Landasan filosofisnya nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen, baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan²³.

Ki Hadjar Dewantara merupakan salah seorang tokoh pendidikan di Indonesia yang banyak memiliki konsep dan pemikiran terutama dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, baik berupa dasar, tujuan, kurikulum, isi dan metode. Itulah sebabnya sekolah yang baik tentu berusaha mengimplementasikan pemikiran maupun gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan, terutama menyangkut nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

SMKN 2 dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung merupakan dua sekolah kejuruan favorit di wilayah Kabupaten Tulungagung. Patut diduga bahwa dua sekolah tersebut jelas telah mengimplementasikan pemikiran maupun gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehari-hari. Hanya saja seberapa jauh dan kesungguhan dua sekolah tersebut yang meliputi kepala sekolah, guru serta peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Ki Hadjar Dewantara perlu diadakan penelitian secara intens. Itulah sebabnya penulis akan mengadakan penelitian pada dua sekolah kejuruan itu dalam tesis yang

²³ Bambang Sokawati, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*, 39.

berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Di SMKN 2 Dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung*.

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dibahas dalam rumusan masalah ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana pemikiran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara di SMKN 2 dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) perspektif Ki Hadjar Dewantara di SMKN 2 dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini pada dasarnya bertujuan:

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara di SMKN 2 dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung

3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) perspektif Ki Hadjar Dewantara di SMKN 2 dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis akademik, hasil studi ini jelas memberikan kemashahatan yang besar bagi penulis untuk menambah khazanah pengetahuan tentang pemikiran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara, baik menyangkut tentang dasar, isi dan sistem pendidikannya, tujuan, kurikulum, dan metoda pendidikan.

Secara empiris, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi pengurus, ketua, dan anggota Perguruan Majelis Luhur Tamansiswa Yogyakarta dan para pengelola sekolah SMKN 2 dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung serta dunia pendidikan pada umumnya. Selain itu juga dimaksudkan untuk menerapkan pendidikan yang sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan berdasarkan falsafah dan ideologi negara serta tidak bertentangan dengan dasar dan kaidah Pendidikan Agama Islam guna mewujudkan generasi penerus Indonesia yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Secara normatif, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penegasan bahwa kiblat pendidikan kita bangsa Indonesia sebenarnya bersumber dari tokoh pendidikan nasional Ki Hadjar Dewantara, bukan mengacu dari manca negara.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dari aspek Sistem Among atau trilogi kepemimpinan pendidikan, yakni *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa*, dan *Tut wuri handayani*.